

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

##### 1. Pembangunan dan Pendidikan

Pengembangan sumber daya manusia sebagaimana tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan manusia pembangunan yang berbudi pekerti luhur, tangguh, cerdas, dan terampil, mandiri dan memiliki rasa kesetiakawanan sosial, bekerja keras, produktif, kreatif dan inovatif, berdisiplin serta berorientasi ke masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Kebijakan pembangunan sumber daya manusia ini diselenggarakan secara menyeluruh, terarah, terpadu di berbagai bidang yang mencakup kesehatan, perbaikan gizi, pendidikan dan latihan serta penyediaan lapangan kerja.

Pendidikan merupakan wahana yang strategis bagi pengembangan sumber daya manusia, sekaligus ia juga sebagai proses budaya guna meningkatkan harkat dan martabat manusia. Terlebih lagi dalam memasuki Era Tinggi Landas, yang juga dikenal dengan Kebangkitan Nasional Gelombang Ke-2, yang menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan berlangsung seumur hidup, dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena

itu, kegiatan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ketiga pusat pendidikan tersebut merupakan tempat dan sarana pembentukan kepribadian manusia dalam arti yang sebenarnya.

Dalam hubungan ini negara memberikan wadah kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Pendidikan Sekolah diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sementara itu Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Sistem Pendidikan Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah meliputi tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi. Pendidikan dasar diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan dasar serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat atau untuk persiapan pendidikan tingkat menengah.

Pendidikan menengah diarahkan untuk melanjutkan dan memperluas pendidikan dasar, serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berkemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan

sosial, budaya dan alam sekitar, di samping sebagai persiapan ke jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan tinggi ditujukan pada kemampuan akademik dan profesional peserta didik yang mampu menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian (UUSPN, 1989)

Pendidikan menengah adalah tahapan pendidikan yang sangat strategis bagi pembentukan dan pengembangan pribadi siswa, tanpa bermaksud menomorduakan pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Pada pendidikan tingkat menengah siswa telah memiliki kemampuan dasar, tetapi belum mempunyai wawasan yang cukup memadai dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya maupun alam sekitar. Ketidakmampuan ini terutama dikarenakan belum matangnya kepribadian serta pengetahuan mereka yang masih serba tanggung, di samping dalam usia ini mereka sedang mencari identitas diri berikut nilai-nilai yang dijadikan acuannya.

Pendidikan tingkat menengah ini dipandang sangat penting, karena kebanyakan siswa pada usia tersebut berada pada masa *formative years*, dimana manusia pada umumnya dapat dipengaruhi sedemikian rupa sehingga kepribadian setelah umur tersebut menjadi stabil dan umumnya tidak berubah lagi (Slamet Iman Santoso, 1981 : 126) Tidak berubah di sini tidak dalam arti mutlak,

4

tetapi lebih tepat dipahami bahwa, integritas kepribadian seseorang itu sangat diwarnai atau ditentukan oleh perkembangan kepribadiannya pada usia tersebut. Untuk itu dibutuhkan pembekalan pendidikan yang memadai, baik berupa kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya, yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, kepedulian dan kesetiakawanan sosial maupun nilai-nilai kemanusiaan, baik melalui kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah.

Karena itu Palang Merah Remaja sebagai salah satu bentuk kegiatan Pendidikan Luar Sekolah, di samping diselenggarakan di luar sekolah, juga diselenggarakan di lingkungan sekolah, yang di dalam sistem Pendidikan Sekolah dibina oleh Palang Merah Indonesia bersama Wakasek bidang kesiswaan yang operasionalisasinya diwadahi dalam kegiatan pendidikan ekstrakurikuler, sebagai upaya memasukkan kegiatan PLS ke dalam lingkungan pendidikan sekolah.

## **2. *Palang Merah Remaja dan Pendidikan Luar Sekolah***

Palang Merah Indonesia secara resmi didirikan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 17 September 1945, sebagai suatu perhimpunan nasional yang dibentuk oleh masyarakat, yang dalam hal ini tugasnya adalah turut membantu pemerintah dengan sukarela di

bidang kemanusiaan sebagai pengamalan Pancasila (AD-ART PMI, 1986 : 3 ). Sedangkan Palang Merah Remaja sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Palang Merah Indonesia, berdiri pada bulan Maret 1950. Pembentukan Palang Merah Remaja (PMR) adalah sebagai perwujudan dari keputusan Liga Perhimpunan Palang Merah Nasional mengenai gerakan ini.

Dalam hubungannya dengan Pendidikan Luar Sekolah ( PLS ) maka Palang Merah Remaja merupakan salah satu bentuk kegiatan Pendidikan Luar Sekolah tentang kepalangmerahan yang diperuntukkan bagi kaum remaja, baik yang berada di luar sekolah maupun di lingkungan sekolah.

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ( pasal 9 butir 1-3 ) disebutkan bahwa satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan bersinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan bersinambungan ( pasal 10 ayat 1,2 dan 3 UUSPN, 1989 )

Satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis.

Lebih lanjut di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 tahun 1991 pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah ialah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak. Ciri yang membedakan antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah adalah keluwesan pendidikan luar sekolah berkenaan dengan waktu dan lama belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara penyelenggaraan pengajaran dan cara penilaian hasil belajar.

Palang Merah Remaja bisa dimasukkan ke dalam kelompok Pendidikan Luar Sekolah jenis Pendidikan Umum, yaitu pendidikan luar sekolah yang mengutamakan perluasan dan peningkatan keterampilan dan sikap warga belajar dalam bidang tertentu, ( pasal 1 ayat PP-RI No. 73, 1991 ). Perluasan dan peningkatan keterampilan ini termasuk di dalamnya adalah pendidikan Palang Merah Remaja, yang mengajarkan keterampilan Usaha Kesehatan Sekolah, PPPK, pengelolaan dapur umum, pemeliharaan kesehatan dan kebersihan, peningkatan gizi serta keterampilan untuk bisa menolong orang lain yang mengalami penderitaan atau musibah. Dalam hal perluasan



dan peningkatan sikap PMR ini lebih mengutamakan pada pembentukan sikap mental bertanggung jawab, berdisiplin solidaritas dan kepedulian sosial, kebersamaan, persahabatan nasional/internasional serta penanaman kesadaran dan apresiasi terhadap nilai luhur kemanusiaan universal.

Keberadaan PMR sebelum diterbitkannya Surat Edaran Dikmenum Depdikbud No.1.1.052.1974 semata-mata sebagai Pendidikan Luar Sekolah, yang terlepas dari organisasi sekolah dan bukan merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah, karena tidak ada kaitan secara formal-struktural dengan organisasi sekolah. Jika PMR sebelum terbitnya Surat Edaran tersebut diikuti oleh siswa sekolah, maka keberadaannya murni sebagai PLS yang berfungsi mengisi waktu dan penambahan ketrampilan dengan kegiatan utama Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK).

Adapun pemasukan PMR sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, di samping didasarkan atas Surat Edaran tersebut juga dikuatkan oleh Surat Keputusan Mendikbud-RI Nomor 0209/1984, dan disempurnakan dengan Petunjuk Pelaksanaan dan Pengelolaan Kurikulum 1984 Sekolah Menengah Atas, dalam hal ini PMR termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kata lain masuknya kegiatan

PMR di lingkungan sekolah ini merupakan upaya penerapan model baru *Pendidikan Luar Sekolah yang dilaksanakan di lingkungan sekolah*, karena memang karakteristik dan strategi belajar-mengajar PMR ini identik dan memenuhi persyaratan sebagai Pendidikan Luar Sekolah, yang antara lain ialah :

- (1) Tujuannya bersifat khusus dalam jangka pendek guna memenuhi kebutuhan belajar tertentu, karena itu tidak mementingkan ijazah ;
- (2) Waktu yang dibutuhkan relatif singkat tidak berlangsung secara terus-menerus;
- (3) Isi program diorientasikan pada kepentingan warga didik dengan lebih mengutamakan keterampilan;
- (4) Programnya sangat fleksibel dan terpusatkan pada warga didik ;
- (5) Pengendalian program dilakukan bersama-sama antara pendidik dan warga didik;
- (6) Berfokus kepada kemampuan membantu diri sendiri dan orang lain.

Meskipun secara kelembagaan PMR ini tidak murni berada di luar sekolah, melainkan mempunyai hubungan fungsional dan koordinasi antara lembaga di luar sekolah yaitu Palang Merah Indonesia dengan lembaga di dalam sekolah, yaitu sekolah itu sendiri yang



diwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan mendelegasikannya kepada Wakasek Bidang Kesiswaan. Dengan kata lain karakteristik dan strategi belajar-mengajar PMR ini identik sepenuhnya dengan kegiatan PLS lainnya, namun secara kelembagaan berada di bawah koordinasi lembaga di luar sekolah dan di dalam sekolah secara bersama-sama.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMU bertujuan agar siswa dapat lebih memperkaya dan memperluas wawasan, mendorong pembinaan nilai dan sikap, serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program khusus. Kegiatan ekstrakurikuler ini mengutamakan pada kegiatan kelompok (MENDIKBUD, 1984 : 38)

Dalam hubungannya dengan Pendidikan Luar Sekolah maka kegiatan PMR merupakan salah satu bentuk kegiatan PLS yang diperuntukkan bagi peserta pendidikan sekolah, yang dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang kegiatan sehari-harinya di bawah koordinasi PMI dan pembina di sekolah. Pendidikan Luar Sekolah mempunyai keterikatan erat dengan Pendidikan Sistem Sekolah, karena fungsi dan perannya yang membantu sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini PMR membantu program sekolah dalam bidang Usaha Kesehatan

Sekolah, sementara di masyarakat membantu mengurangi penderitaan yang dialami oleh sesama, misalnya memberikan bantuan ketika terjadi bencana alam, mengupayakan donor darah, mendirikan dapur umum dan sebagainya.

### **3. Antara Palang Merah Remaja dan Sikap Prososial**

Palang Merah Remaja untuk usia siswa Sekolah Menengah Umum ini disebut PMR Wira, yang program kegiatannya lebih difokuskan kepada : a) berbakti kepada masyarakat ; b) upaya kebersihan, kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan gizi keluarga ; serta c) persahabatan nasional dan internasional. Secara lebih rinci Markas Besar PMI menggariskan tujuan PMR yang diselenggarakan di lingkungan sekolah ialah :

- (a) Melakukan tugas kepalangmerahan sesuai usianya ;
- (b) Menjalin hubungan baik antar remaja yang serasi secara nasional dan internasional
- (c) Menjadi suri tauladan terutama dalam hal membantu sesama yang menderita ;
- (d) Memberikan informasi yang tepat dan benar kepada orang tua, OSIS, dan masyarakat yang membutuhkannya demi memasyarakatkan PMI (Markas Besar PMI, 1989 : 4)

Senada dengan tujuan di atas Karmaputra (1975 : 28) menegaskan bahwa PMR ini diadakan khusus bagi kaum remaja, yang mempunyai kesamaan kegiatan dengan Palang

Merah, hanya ada sedikit perbedaan pelaksanaannya. Di dalam PMR diutamakan kegiatan latihan-latihan yang diselenggarakan oleh anak-anak itu sendiri, guna mengembangkan bakat dan minat dengan tiga prinsip tujuan, yaitu : berbakti terhadap masyarakat, mempertinggi mutu kebersihan dan kesehatan, serta persahabatan nasional dan internasional, sebagaimana telah disebutkan pada awal sub-bab ini.

Tujuan seperti ditegaskan di atas merupakan salah satu upaya menanamkan nilai-nilai positif bagi remaja yang sedang berada pada masa transisi (Sarlito WS, 1976 : 3) seperti yang dikemukakan juga oleh Slamet Iman Santoso (1981 :126) dengan istilah *formative years*, di mana pada masa ini kepribadian anak sangat berpengaruh bahkan mewarnai kepribadiannya di masa yang akan datang. Sebagian dari nilai positif yang sangat tepat untuk ditanamkan kepada siswa pada usia remaja ini adalah kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap sesama, pengabdian kepada masyarakat dan menolong/membantu meringankan penderitaan sesama manusia yang tercakup di dalam sikap prososial.

Palang Merah Remaja adalah bagian yang tak terpisahkan dari Palang Merah Indonesia. Tujuan utama PMR adalah berbakti kepada masyarakat, mempertinggi mutu kebersihan dan kesehatan serta persahabatan

nasional dan internasional.Operasionalisasi tujuan dan misi tersebut dilandaskan pada tujuh prinsip Palang

Merah Indonesia, yaitu :

- a) *Prinsip Kemanusiaan* yang berintikan keinginan memberi pertolongan tanpa membedakan kurban yang terluka di dalam pertempuran, mencegah dan mengatasi penderitaan sesama manusia, menumbuhkan saling pengertian, persahabatan, kerjasama dan perdamaian abadi bagi sesama manusia ;
- b) *Prinsip Kesamaan*, gerakan ini tidak membuat perbedaan atas dasar kebangsaan, kesukuan, agama dan kepercayaan, tingkatan atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata mengurangi penderitaan manusia sesuai dengan keutuhannya dan mendahulukan yang paling parah;
- c) *Prinsip Kenetralan*, gerakan ini tidak boleh memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, kesukuan, agama dan idiologi.
- d) *Prinsip Kemandirian*, gerakan ini bersifat mandiri, membantu pemerintah dalam bidang kemanusiaan, menaati peraturan negaranya, harus selalu menjaga otonominya sehingga dapat bertindak sejalan dengan prinsip-prinsip gerakan ini ;

e) *Prinsip Kesukarelaan*, gerakan ini memberi bantuan dengan sukarela, yang tidak didasari untuk mencari keuntungan apa pun ;

f) *Prinsip Kesatuan*, di dalam suatu negara hanya ada satu perhimpunan Palang Merah atau Bulan Sabit Merah yang terbuka untuk semua orang dan melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah;

g) *Prinsip Kesemestaan*, gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional adalah bersifat semesta. Setiap perhimpunan mempunyai kedudukan yang sama dalam menolong sesama manusia (Markas Besar PMI, 1987 : 7-10)

Ketujuh prinsip fundasional Palang Merah ini selaras dengan sila-sila yang ada di dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan pengertian akan pengakuan adanya kekuatan di luar diri manusia. Di dalamnya juga terkandung makna toleransi dalam kehidupan beragama, yang mencakup prinsip kenetralan; Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yang di dalam Palang merupakan prinsip utama, yaitu prinsip kemanusiaan-kesamaan-kesemestaan; Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan-Perwakilan, lebih dekat pada makna kesatuan-kemandirian di dalam Palang Merah. Sedangkan

Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, lebih dekat pada prinsip kesukarelaan di dalam Palang Merah.

Kesealuran ketujuh prinsip Palang Merah dengan Pancasila ini secara formal dikukuhkan melalui Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, terutama pada pasal 3, 4, dan 5. Ditegaskan bahwa Palang Merah Indonesia adalah suatu perhimpunan nasional yang dibentuk oleh masyarakat, dan dalam melaksanakan tugasnya turut membantu pemerintah dengan sukarela di bidang kemanusiaan sebagai pengamalan Pancasila. Palang Merah Indonesia berasaskan Pancasila, baik dalam keadaan damai maupun dalam keadaan pertikaian senjata, bertujuan meringankan penderitaan sesama manusia dengan mengacu pada:

- a) Ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku ;
- b) Hukum perikemanusiaan Indonesia ;
- c) Ketentuan-ketentuan Palang Merah Internasional ;
- d) Kebutuhan masyarakat, sesuai dengan tujuh prinsip Palang Merah (AD-ART PMI, 1986 : 4 - 5)

Prinsip-prinsip Palang Merah tersebut juga identik dengan sikap prososial, yaitu suatu sikap yang ditampilkan dalam suasana kritis untuk tujuan pemenuhan fungsi kehidupan sosial dan menyejahterakan orang lain (Staub, dalam Vander Zanden WJ, 1984 : 293).



Sikap prososial ini terperi ke dalam aspek-aspek sikap sebagai berikut :

- a) *Simpati*, dalam unsur sikap ini seseorang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap nasib atau penderitaan orang lain, sehingga ia menaruh iba hati kepada orang lain tersebut;
- b) *Kerjasama*, dalam unsur sikap ini seseorang mau dan bersedia melakukan kerja sama dengan orang lain yang tidak diorientasikan pada perolehan keuntungan ;
- c) *Pemberian bantuan*, dalam unsur sikap ini seseorang bersedia memberikan bantuan kepada orang lain atau kelompok lain dalam rangka mencapai tujuan dan kepentingan orang lain ;
- d) *Pemberian pertolongan*, dalam unsur sikap ini seseorang terpenggil bahkan merupakan keharusan moral untuk memberikan pertolongan kepada pihak lain yang sangat memerlukannya ;
- e) *Memberi donasi*, dalam unsur sikap ini seseorang tidak merasa keberatan memberikan sumbangan atau hadiah kepada orang lain dalam bentuk amal derma ;
- f) *Kesukarelaan*, dalam unsur sikap ini seseorang rela berkorban tanpa pamrih, yang memberikan keuntungan bagi orang lain.

Perpaduan sikap simpatik, koperatif, memberi bantuan, memberi pertolongan, disertai kepedulian

kepada orang lain mengambil bagian atas penderitaan dan kesedihan orang lain, yang semuanya itu dilandasi dengan sukarela (tanpa pamrih), merupakan sikap yang juga dijadikan landasan di dalam Palang Merah.

Dalam konteks inilah sikap prososial mempunyai relevansi dengan prinsip-prinsip Palang Merah yang terwadahi dalam prinsip kemanusiaan, kesamaan, kesatuan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, dan kesemestaan. Dengan kata lain, semakin dalam prinsip-prinsip kepalangmerahan ini dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota PMR diasumsikan semakin tebal pula sikap prososial mereka. Sikap prososial ini dianggap penting dan strategis bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian siswa SMU, yang diantaranya bisa ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan Palang Merah Remaja. Terlebih lagi semakin santernya issue dan gejala-gejala individualisme dan egoisme yang semakin tampak dalam kehidupan masyarakat perkotaan, maka sikap prososial yang diantaranya bisa dibentuk melalui kegiatan PMR ini semakin menunjukkan kedudukannya yang penting bagi para siswa yang berada pada masa transisi dan *formative years* ini.

## B. Fokus dan Rumusan Masalah

Dua hal yang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan masalah yang akan diteliti, yaitu pertimbangan yang bersifat subyektif dan pertimbangan yang berkenaan dengan masalah itu sendiri. Pertimbangan pertama berhubungan dengan pertanyaan apakah peneliti tertarik dan berkemampuan merumuskan dan mencari jawab atas masalah tersebut. Sedangkan pertimbangan yang kedua adalah berupa pertanyaan apakah masalah yang diteliti itu mempunyai nilai guna dalam arti teoritis maupun praktis serta menghasilkan telaahan yang bermanfaat.

Atas dasar pertimbangan di atas penulis merumuskan masalah utama penelitian ini dalam bentuk pertanyaan "Sampai sejauh mana sikap prososial yang dimiliki siswa peserta Palang Merah Remaja di Sekolah Menengah Umum Negeri di Kotamadya Bandung serta sejauh mana kaitan antara sikap prososial ini dengan persepsi, komitmen dan partisipasi mereka di dalam aktivitas Palang Merah Remaja.

Sikap prososial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan nyata atau pun yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial (WJ. Thomas dalam Abu Ahmadi, 1979 : 52). Sementara Staub mengartikannya sebagai sikap yang

ditampilkan dalam suasana kritis untuk tujuan pemenuhan fungsi kehidupan sosial dan mensejahterakan orang lain ( dalam Vander Zanden, 1984 : 281). Sikap prososial juga dipahami sebagai keadaan dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk bertindak, atau tidak bertindak; yang menyertai seseorang dengan perasaan-perasaan tertentu yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman dalam menanggapi suatu obyek. Obyek yang dimaksud adalah peristiwa interaksi sosial yang diwarnai kesediaan untuk memenuhi fungsi kehidupan sosial dan menyejahterakan orang lain. Dalam upaya pemenuhan kehidupan sosial dan penyejahteraan orang lain ini disertai unsur-unsur simpatik, kooperatif, suka membantu, suka menolong, suka menyelamatkan, menyenangkan dan memberi sesuatu kepada orang lain yang dilandasi dengan sukarela (altruisme).

Persepsi sebagai istilah teknis di dalam psikologi yang mempunyai makna kesadaran organisma seseorang terhadap suatu obyek tertentu , sehingga ia mampu membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan mengorganisasikan pemahamannya atas obyek itu. Obyek yang dimaksud disini adalah Palang Merah Remaja (PMR), yang mencakup organisasi pengelolaan, macam kegiatan, pemeran serta, dan seluk-beluk ke-PMR-an di

dalamnya, sehingga mewarnai kesadaran para siswa untuk mengikuti aktivitas PMR.

Komitmen dipahami sebagai perjanjian atau keterikatan diri untuk melakukan sesuatu ( Anton Mulyono, 1980 : 452 ). Komitmen merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk menyatu secara tulus dan sungguh-sungguh karena adanya ikatan batin yang menjadi ciri kepribadian afiliasi dan berlindung (Bischof, 1959 : 5). Komitmen siswa dalam PMR ini diartikan sebagai keterikatan diri secara batiniah disertai kesetiaan dan kesediaan memberi atau menerima bantuan dalam situasi yang sulit sekali pun.

Partisipasi yang dimaksud dalam rumusan ini adalah keterlibatan para anggota PMR dalam aktivitas ke-PMR-an, baik dalam arti mental-emosional, motivasi dan kontribusi maupun tanggung jawab mereka terhadap aktivitas PMR. Keterikatan mereka berkaitan dengan misi organisasi, materi kegiatan, organisasi pengelolaan, tenaga, pikiran dan kesempatan yang dimiliki maupun penampilan para pembinanya. Keterlibatan siswa anggota PMR bisa dalam bentuk konsep, muatan isi kegiatan, dana atau dalam bentuk lainnya yang tidak terlepas dari kemampuan, kemauan, kesempatan dan performans para pembinanya.

Rumusan masalah di atas secara operasional dinyatakan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana dan sampai di mana persepsi anggota PMR di SMU terhadap aktivitas ke-PMR-an di lingkungan SMU Kotamadya Bandung ?

2. Bagaimana dan sampai di mana komitmen anggota PMR di SMU dalam aktivitas ke-PMR-an ?

3. Bagaimana dan sejauh mana partisipasi anggota PMR di dalam aktivitas Palang Merah ?

4. Bagaimana dan sejauh mana sikap prososial anggota PMR di SMU dalam praktek kehidupan sehari-hari ?

5. Bagaimana kaitan dan seberapa jauh hubungan antara persepsi, komitmen dan partisipasi anggota PMR di Lingkungan SMU Kotamadya Bandung dalam aktivitas ke-PMR-an dengan sikap prososial mereka di dalam kehidupan sehari-hari ?

Pertanyaan-pertanyaan pokok tersebut merupakan acuan dan arahan penelitian ini, dan dijabarkan lebih lanjut dalam wilayah penelitian berikut variabel-variabelnya. Variabel penelitian dimaksud akan diperi lagi ke dalam bentuk indikator-indikator yang memaparkan kejelasan variabel bersangkutan. Operasionalisasi lebih lanjut akan bisa dikaji dalam definisi operasional dan metode penelitian yang diterapkan.



## C. Definisi Operasional

### 1. Palang Merah Remaja

Palang Merah Remaja adalah suatu bagian dari Palang Merah Indonesia yang disebut sebagai anggota Remaja Palang Merah Indonesia. Sementara itu PMR Wira adalah anggota Remaja Palang Merah Indonesia yang berusia 17 sampai dengan 21 tahun atau setaraf dengan anak usia SMU dan Mahasiswa. Anggota PMR Wira dididik untuk menjadi insan yang berguna bagi sesama manusia, membantu melaksanakan tugas kepalangmerahan dan diharapkan kelak menjadi anggota Palang Merah Remaja Indonesia yang baik. Pendidikan Palang Merah Remaja disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat sejalan dengan ketentuan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Perhimpunan Palang Merah Indonesia serta menganut prinsip-prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional yaitu : Kemanusiaan, Kesamaan, Kenetralan, Kemandirian, Kesukarelaan, Kesatuan dan Kesemestaan ( Markas Besar PMI, 1990 : 32 ).

Keanggotaan Palang Merah Remaja diperuntukkan bagi mereka yang berada di luar sistem persekolahan maupun siswa sekolah, yang berumur antara 12 sampai dengan 21 tahun. Sementara itu anggota PMR Wira

adalah mereka yang berumur antara 17 sampai dengan 21 tahun atau seusia dengan siswa SMU dan Mahasiswa. Oleh karena pertimbangan teknis organisasional dan operasional, maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah anggota PMR Wira yang kebetulan berstatus sebagai siswa Sekolah Menengah Umum Negeri di Wilayah Kotamadya Bandung.

Keikutsertaan siswa dalam kegiatan Palang Merah Remaja di sekolah ini bersifat elektif, yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran tatap muka atau pada hari libur. Pelaksanaannya diatur oleh Kepala Sekolah dibantu oleh Wali Kelas, Guru Pembina, atau Petugas lain yang ditunjuk untuk itu. Pengelolaan keseharian diserahkan kepada siswa, sementara pembiayaan sebagian dibebankan kepada orang tua/siswa sesuai kemampuan. Meskipun kegiatannya berada di luar jam pelajaran, atau bahkan di luar sekolah, namun pelaksanaannya tetap berada dalam koordinasi dan monitoring pihak sekolah, termasuk di dalamnya ada kartu catatan pelaksanaan dan penilaian hasil belajar-mengajarnya.

## **2. Sikap Prososial**

Sikap prososial merupakan sebagian dari sikap sosial, yaitu berupa kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata atau

mungkin terjadi di dalam kegiatan sosial. Sikap prososial juga bisa dipahami sebagai keadaan dalam diri seseorang yang membuka kemungkinan tergeraknya hati seseorang untuk melakukan kegiatan sosial, disertai perasaan tertentu yang terbentuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan, latar belakang sosial, lingkungan fisik maupun motif tertentu. Sikap prososial ini diwarnai dengan unsur-unsur sikap simpati, kesediaan berkoperasi, suka menolong, memberikan bantuan, menyelamatkan, menyenangkan dan bersedia memberikan sesuatu kepada orang lain yang dilandasi dengan suka rela.

Operasionalisasi sikap prososial ini diperi ke dalam tiga *rana sikap*, yaitu *rana kognitif* yang bertumpu pada penilaiannya terhadap suatu obyek -- dalam hal ini adalah perilaku sosial -- apakah dinilai sebagai sesuatu yang positif atau negatif ; *rana afektif*, yang termanifestasikan ke dalam perasaan yang positif atau negatif terhadap obyek atau peristiwa sosial ; dan *rana behavioral* yaitu berupa tendensi untuk membantu, mendorong atau melindungi obyek dengan segala cara sampai kepada yang bertendensi ekstrim menyerang atau menghancurkannya.

Sebagai operasionalisasi konsep *prososial* bisa disimak empat ilustrasi sebagai berikut :

*Kasus satu*, ada seorang pengemis bisu berdiri di dekat pintu gerbang supermarket sambil membawa tempolong ( untuk minta-minta ). Para pelanggan keluar-masuk tanpa memperhatikan orang tersebut. Datanglah seorang pelanggan yang memperhatikannya, lalu merogoh saku celana sebelah kanan, ternyata tidak didapatkan uang receh, lalu ia merogoh saku sebelah kiri ternyata ada beberapa keping uang logam, lalu diberikannya kepada pengemis itu.

*Kasus dua*, seorang wanita muda penumpang kereta api duduk dengan tenang, lalu di sebuah stasiun ada seorang wanita tua naik di gerbong yang sama. Sambil tertatih-tatih dan terantuk-antuk dengan pandangannya yang agak kabur wanita tua itu naik dan masuk ke dalam gerbong. Wanita tua itu tidak mendapatkan tempat duduk, dia mondar-mandir sambil mencari-cari barangkali masih ada tempat duduk yang kosong, ternyata tak satu tempat duduk pun didapatkan. Lalu wanita muda yang lebih dulu duduk di gerbong itu mempersilakan kepada wanita tua tersebut untuk menempati tempat duduknya, sementara dia sendiri berdiri.

*Kasus tiga*, di suatu sore seorang suami pulang kantor sementara sang isteri sedang menelpon seorang teman suaminya yang menurut rencana sore itu akan pindah rumah. Meskipun orang tersebut tidak cukup akrab dengan suaminya, namun ia pernah membantu suami-isteri itu ketika pindah rumah. Karena itu mereka berdua segera pergi ke teman suaminya tadi untuk membantunya, meskipun suami-isteri ini mempunyai rencana lain untuk pergi ke luar kota.

*Kasus empat*, suatu sore seorang tamu datang kepada sahabat lamanya, lalu tuan rumah yang juga sahabat lama itu membawakan untuknya secangkir kopi. Lalu tamu itu melihat-lihat gambar dinding. Secara tak sengaja dia menyentuh ujung meja yang mengakibatkan cangkir itu terjatuh di lantai dan pecah, airnya membasahi lantai. Akibatnya tamu itu harus membersihkan lantai yang kotor tadi beberapa menit lamanya, meskipun di rumah tersebut ada seorang pembantu, namun tamu itu tetap saja membersihkannya. Padahal rencana dia bertamu tidak akan lama, dan pada waktu yang bersamaan dia punya janji dengan mitra kerjanya.

Keempat kasus di atas berbeda versi dan variasi aktivitas serta latar belakangnya, namun

mempunyai arti dan tujuan yang relatif sama yaitu memberikan pertolongan dan atau bantuan secara suka rela kepada orang lain, terlepas dari apakah perbuatan itu dilakukan dengan suka rela (altruism) tanpa ada maksud lain, maupun hal itu dilakukan karena ingin membalas budi baik orang lain (restitution).

Sikap maupun perilaku yang dilandaskan atas dasar suka rela maupun balas budi yang memberikan keuntungan bagi orang lain di atas termasuk dalam sikap maupun perilaku prososial.

Beberapa ahli psikologi sosial menyebut prososial ini sebagai perilaku atau Prosocial Behavior seperti yang dikemukakan oleh Wispe. Menurut Wispe Perilaku Prososial ini sebagai "to describe behavior which was the antithesis of aggressive behavior, namely sympathy, altruism, charity, sharing etc. ( Wispe dalam Daniel Bar-Tal, 1976 : 4 ). Wispe mengistilahkan perilaku prososial ini untuk menggambarkan perilaku yang merupakan antitesa dari perilaku agresif, yang disebut simpati, sukarela, kebajikan, dan mengambil bagian. Sementara itu Daniel Bar-Tal mengistilahkan prososial sebagai antitesa dari perilaku negatif seperti menyerang, melukai,



merusak maupun egois. Prososial mengandung bentuk perilaku yang mengukuhkan sikap sukarela dan kesediaan melakukan balas budi. Secara khusus prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang berdampak pada pemberian keuntungan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari pihak lain dan dilakukan karena dua alasan (1) perilaku itu dilakukan demi perilaku itu sendiri, tanpa dikaitkan dengan sesuatu apa pun (2) perbuatan itu dilakukan sebagai tindakan balas budi.

Pilar utama prososial adalah altruisme (suka rela), meskipun para ahli psikologi sosial tidak sepakat tentang ketepatan definisi altruisme, namun sebagian terbesar setuju bahwa di dalam perilaku altruisme itu mencakup unsur-unsur;

- (1) Harus membuahkan perilaku tertentu tanpa pamrih;
- (2) Harus bertujuan memberikan keuntungan bagi orang lain;
- (3) Harus membuahkan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan.

Walster and Piliavin berpendapat bahwa altruisme atau perilaku altruistik itu pada umumnya dipahami sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain dari pada dirinya sebagai sesuatu yang

dilakukan tanpa memperhitungkan apakah orang lain akan berbuat baik untuk dirinya atau tidak. Sementara itu Leeds menyajikan tiga kondisi prilaku altruistik :

(1) Harus dinilai sebagai sesuatu yang tidak didasari oleh tendensi apa-apa ;

(2) Prilaku itu merupakan perwujudan sikap sukarela;

(3) Prilaku itu dipandang sebagai "berbuat baik"

Perbuatan baik bagi orang lain untuk pemuasan diri, rasa bangga dan bahagia karena berbuat baik bagi kepentingan orang lain, atau mungkin mengharapkan imbalan berupa kepuasan diri termasuk ke dalam prilaku altruistik. Yang juga termasuk ke dalam prilaku prososial adalah prilaku berupa balas budi kepada orang lain yang pernah berbuat baik untuk dirinya ( restitusi ).

Penelitian tentang prilaku prososial biasanya dilakukan di dalam laboratorium dengan metodologi yang ketat dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata, prilaku itu benar-benar dikendalikan oleh peneliti. Prososial sebagai bagian dari bidang kajian psikologi sosial, sebagian ahli memasukkannya ke dalam "behavior" namun sebagian lainnya memasukkan ke dalam

"attitude". Dalam konteks ini penulis memilih memasukkannya ke dalam bidang "attitude" bukan "behavior". Pemilihan ini didasarkan pada dua pertimbangan yaitu : (1) Penulis tidak meneliti langsung perilaku prososial senyatanya, melainkan difokuskan pada bagaimana kondisi kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan nyata atau yang mungkin terjadi dalam kegiatan sosial. Dengan kata lain bukan perilakunya akan tetapi sikap yang menuntun pada perilaku prososial; (2) Penelitian perilaku memerlukan penerapan metodologi yang sangat ketat, terkendali dan dilakukan di dalam laboratorium. Hal ini dirasakan sebagai suatu kegiatan yang sangat berat karena membutuhkan waktu, biaya, tenaga dan pikiran lebih.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Urugel-Semin, Greenand Gross, serta Staub menunjukkan bahwa perilaku maupun sikap prososial ini berkembang sejalan dengan perkembangan usia, di mana semakin meningkat usia seseorang sikap prososial ini meningkat pula. Hal ini di antaranya karena adanya sosialisasi diri, keterikatan dengan norma dan aturan di sekelilingnya.

Sementara itu Piaget dan Kohlberg dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perkembangan prilaku dan sikap prososial itu berkembang selaras dengan perkembangan kognitif dan perkembangan keputusan moral. Hal ini disebabkan adanya kesadaran akan aturan main dalam hidup bersama, keputusan moral yang mandiri di dalam diri dan penyesuaian dengan nilai budaya yang berlaku di sekelilingnya. Belajar bermasyarakat ( social learning ) merupakan faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sikap dan prilaku sosial, seperti dikemukakan Bandura. Sedangkan Rosenhan menyimpulkan bahwa prilaku dan sikap prososial juga dipengaruhi oleh nilai dan praktek moral yang ditegakkan oleh salah satu atau kedua orang tua dan lingkungan sosial di mana mereka berada (dalam Daniel Bar-Tal 1976 : 11-36)

### **3. P e r s e p s i**

Persepsi ialah kesadaran organisma manusia terhadap obyek dan peristiwa di lingkungan tertentu, yang menimbulkan stimuli bagian kesadaran organisr tersebut. Persepsi juga diartikan sebagai pema langsung seseorang terhadap obyek atau tertentu di lingkungan tertentu, sehinc

mampu membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan mengorganisasikan pemahamannya atas obyek itu. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, nilai acuan, minat perhatian maupun latar belakang fisik-sosial yang mengendalikan persepsi mereka terhadap masing-masing situasi itu.

Di dalam persepsi di samping adanya pola pengamatan yang menetap, namun dalam beberapa kasus obyek yang sama dipersepsi secara berbeda. Hal ini disebabkan faktor-faktor sebagai berikut : (1) fokus perhatian, karena tidak seluruh rangsangan dari luar bisa ditangkap seluruhnya ; (2) Setting persepsi dan harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul ; (3)Kebutuhan baik yang sifatnya menetap maupun sesaat ;(4) Sistem nilai yang berlaku di masyarakat ; (5) Ciri kepribadian seseorang ; (6) Gangguan dan kondisi kejiwaan ( Sarlito Wirawan Sarwono, 1976 : 43-44).

Sementara itu David Krech dkk (1988 : 17) mengatakan bahwa masing-masing orang memiliki *image* terhadap dunia ini yang terbentuk dalam dirinya, karena pemahaman tentang sesuatu itu merupakan produk faktor-faktor sebagai berikut : (1) Lingkungan fisik dan sosial ; (2) Struktur psikologis ; (3) Keinginan dan tujuan ; (4)

Pengalaman masa lalu. Pernyataan senada dikemukakan oleh Edgar Vincke ( 1968 : 469-470 ) yang mengaitkan kesadaran persepsual dengan tiga kemungkinan ; (1) Dalam hubungannya dengan pengalaman ; (2) Pemrosesan informasi ; (3) Pemaknaan dan pengekspresiannya.

Dalam pada itu pemahaman persepsi terhadap Palang Merah ditujukan kepada Palang Merah Remaja dalam arti luas yang meliputi : konsep tentang Palang Merah Remaja, wadah organisasinya, anggota atau peserta PMR, program kegiatannya dan segala hal-ihwal yang berkaitan dengan Palang Merah Remaja.

Persepsi terhadap Palang Merah Remaja tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu anggotanya, lingkungan fisik dan sosial di mana mereka berada, minat dan perhatian, harapan atau keinginan dan kebutuhan, ciri kepribadian dan struktur kejiwaan, kondisi kejiwaan, mekanisme pemrosesan informasi atau rangsangan serta pemaknaan dan pengekspresiannya.

#### **4. *Komitmen***

Komitmen diartikan sebagai tanggung jawab dan pemenuhan janji serta keterikatan untuk melakukan sesuatu, yang didasari oleh kebutuhan, kedekatan, persetujuan serta kesetiaan dalam kehidupan sosial. Komitmen sosial merupakan dorongan dalam diri



seseorang untuk berintegrasi secara ikhlas dan sungguh-sungguh yang didasarkan atas ikatan batin, karena ikatan persaudaraan, senasib dan seperjuangan, atau kesamaan ideologi yang mewujud dalam kegiatan bersama.

Menurut Park dan Burgess bahwa komitmen kelompok yang mempunyai kekuatan sikap kelompok dan rasa kepemilikan kelompok itu dilandasi oleh tiga faktor utama yaitu : (1) adanya saling-hubungan antarpersona ; (2) adanya antarpelan yang dilakukan oleh masing-masing pribadi ; (3) adanya kesatuan gerak yang menghubungkan masing-masing pribadi.

Sementara itu Astrid S Susanto (1983 : 39 ) menyebutkan adanya tiga fase idel yang melahirkan komitmen kelompok, yaitu : (1) keyakinan bersama akan perlunya hidup berkelompok (2) adanya harapan dan tujuan yang dihayati oleh anggota kelompok dan (3) adanya ideologi yang mengikat semua anggota.

Komitmen terhadap Palang Merah Remaja dipahami sebagai kesediaan, kesetiaan, keterikatan yang dilandasi persetujuan untuk memenuhi janji dan kewajiban melaksanakan misi, visi dan fungsi organisasi Palang Merah Remaja, baik dalam kaitannya dengan PMR sebagai kegiatan ekstrakurikuler maupun PMR sebagai bagian dari PMI yang berorientasi pada

pemberian pertolongan atau bantuan kepada sesama dan mengurangi penderitaan orang lain.

Secara operasional komitmen anggota terhadap PMR ini dipengaruhi oleh faktor saling-hubungan antar persona, antar peran yang dimainkan oleh masing-masing pribadi, kesatuan gerak yang menghubungkan masing-masing pribadi, adanya keyakinan bersama akan perlunya hidup bersama, harapan dan tujuan yang dihayati bersama, serta "ideologi" yang mengikat anggota kelompok di dalam Palang Merah Remaja.

#### **5. Partisipasi**

Partisipasi adalah merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan, tidak dalam arti fisik semata, melainkan juga keterlibatan ruhaniyah dan perasaan di dalam suatu kelompok untuk memberikan sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok itu, disertai rasa tanggung jawab bersama. Partisipasi meliputi keterlibatan mental-emosional, motivasi untuk memberikan kontribusi dan bersedia menerima tanggung jawab.

Ada empat situasi yang membuat seseorang yang berada di dalam kelompok atau organisasi itu mampu berpartisipasi sepenuhnya : (1) Memberikan makna

komunikasi dua arah mencakup pemberian umpan balik atas permintaan dan pertanyaan peserta, buah pikiran yang keliru dan sebagainya ; (2) memberikan makna bagi setiap individu untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan ide-ide kreatif kepada kelompok; (3) membuka peluang kepada orang yang tidak sependapat untuk merencanakan apa yang mereka harapkan ; dan (4) Mendorong rasa tanggung jawab atas keputusan yang diambil, sehingga meratakan jalan bagi terjadinya perubahan.

Untuk membuat partisipasi anggota ini tangguh, di samping menciptakan keempat situasi tersebut, juga harus diikuti oleh keterlibatan mental dan emosional setiap anggota di dalam situasi kelompok yang mendukung tujuan kelompok dan ikut ambil bagian dalam tanggung jawab. Dalam hal ini terdapat tiga konsep utama untuk mewujudkan partisipasi yaitu : (1) keterlibatan mental dan emosional ; (2) motivasi untuk berkontribusi dan (3) penerimaan tanggung jawab.

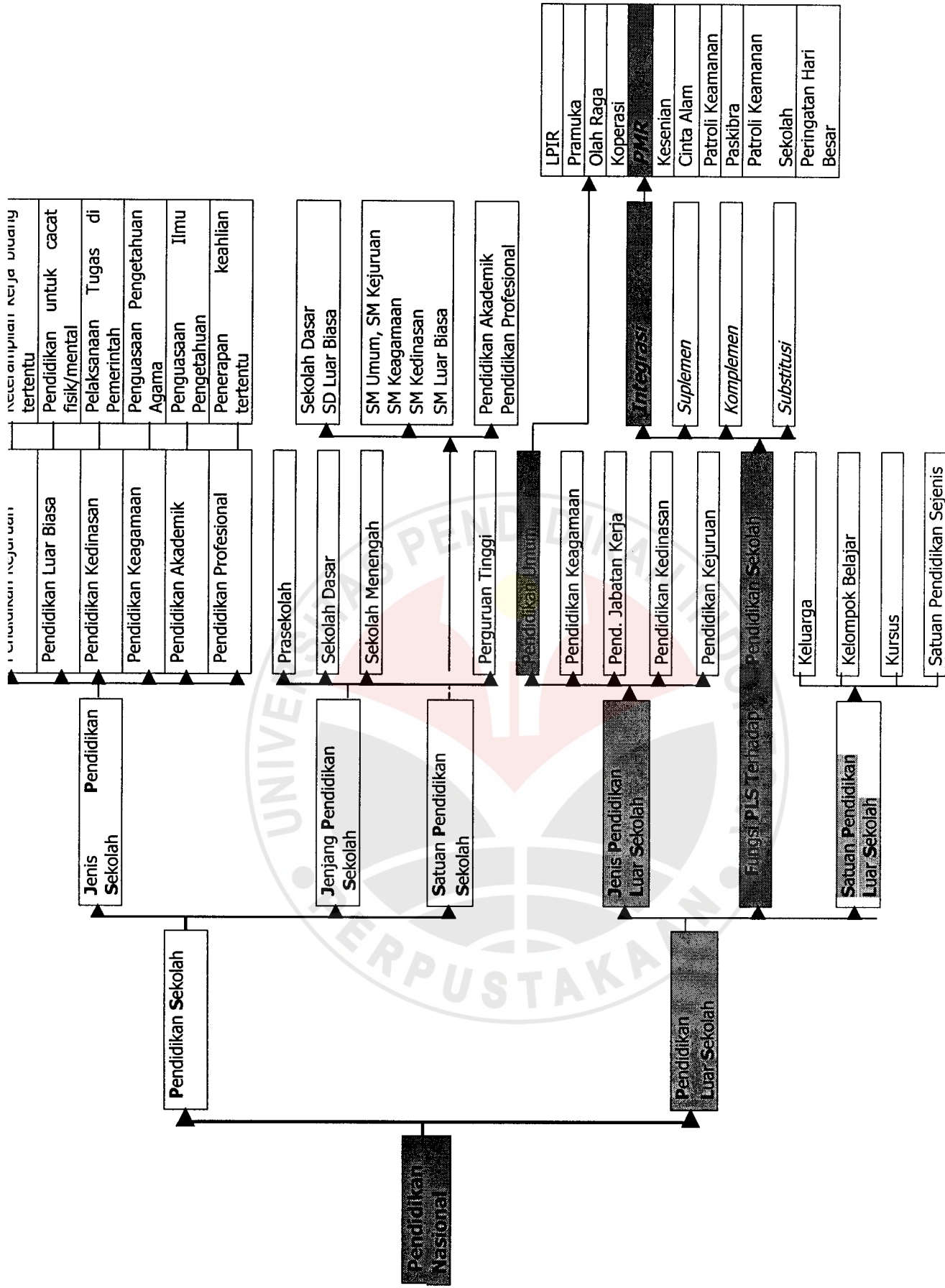
Dalam konteks partisipasi siswa di dalam PMR ini bisa diartikan sebagai keterlibatan para siswa anggota PMR baik secara mental-emosional maupun fisik, disertai kesediaan untuk memberikan kontribusi maupun penerimaan tanggung jawab di dalam

aktivitas kepalangmerahan di lingkungan organisasi PMR di mana mereka menjadi anggotanya.

#### **D. Wilayah Penelitian**

Kegiatan PMR yang diikuti oleh siswa anggota PMR merupakan proses belajar-mengajar, yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lainnya. Pola telaahan ini selaras dengan pola hubungan fungsional komponen-komponen Pendidikan Luar Sekolah. Karena memang Palang Merah di dalam Sistem Pendidikan Sekolah ini, adalah merupakan kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang dilaksanakan di lingkungan Pendidikan Sekolah. PMR sebagai kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagai salah satu bentuk kegiatan PLS ini diperuntukkan bagi peserta didik di Lembaga Pendidikan Sekolah. Strategi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah secara timbal-balik, terutama dalam teknis pelaksanaannya.

Untuk mengetahui lebih lanjut keterkaitan antara sistem Pendidikan Luar Sekolah dengan tujuh prinsip fundamental Palang Merah Remaja bisa diperhatikan bagan sebagai berikut.



Sementara itu komponen-komponen kegiatan Palang Merah Remaja ini bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. *Masukan, yang terdiri atas :*

- a. Masukan mentah, yaitu siswa anggota PMR di SMUN Kotamadya Bandung, dengan berbagai karakteristiknya yang berhubungan dengan faktor internal maupun eksternal ;
- b. Masukan instrumental, yaitu segala sesuatu yang memungkinkan bagi peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan belajar-mengajar ;
- c. Masukan lingkungan, yaitu lingkungan yang mendukung atau mendorong berjalannya pendidikan, baik lingkungan fisik, sosial maupun budaya ;
- d. Masukan lain, yaitu daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan "lulusan"nya dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk kemajuan hidupnya.

2. *Proses*

Proses merupakan interaksi antara masukan mentah, yaitu peserta didik ( anggota PMR ) dan masukan sarana (terutama kegiatan belajar-mengajar). Proses ini terdiri atas kegiatan-kegiatan belajar-membelajarkan, latihan-latihan, bimbingan dan penyuluhan serta evaluasi. Di dalam proses tersebut

disertakan berbagai pendekatan yang bervariasi sesuai misi dan tujuan PMR.

### 3. *Keluaran*

Yaitu kualitas "lulusan" yang disertai kualitas perubahan yang terjadi akibat kegiatan belajar-mengajarnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini perubahan yang ditekankan adalah pada aspek afektifnya, yaitu sikap prososial siswa peserta yang senada dengan prinsip-prinsip dasar Palang Merah.

### 4. *Pengaruh*

Pengaruh diantaranya ditandai dengan meningkatnya taraf hidup maupun keterlibatan mereka di dalam menerapkan hasil belajar yang telah dicapai.

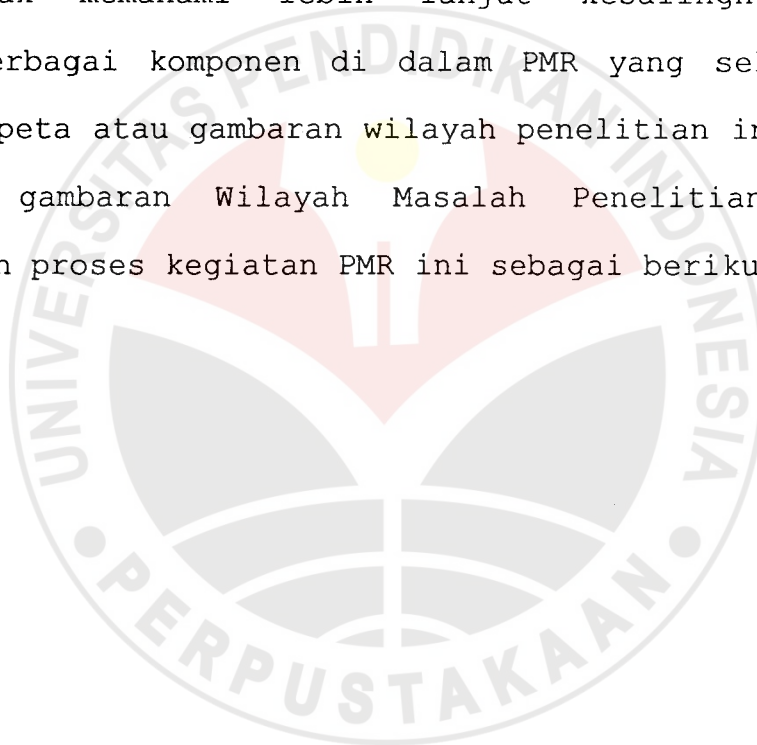
Pemikiran tersebut di atas diadopsi dari konsep Sudjana (1989 : 50-56 ). Namun tidak semuanya diangkat dalam penelitian ini, terutama butir 1-a dan butir 4 diabaikan. Penelitian ini lebih difokuskan pada komponen keluaran ( lulusan sebagai hasil belajar-mengajar). Untuk memahami lebih dalam tentang keluaran ini tentu tak bisa dilepaskan dari komponen proses, yaitu aktivitas belajar-mengajarnya, namun titik sentral masalah yang diteliti lebih ditujukan pada komponen keluaran, yaitu "lulusan" PMR yang mengikuti

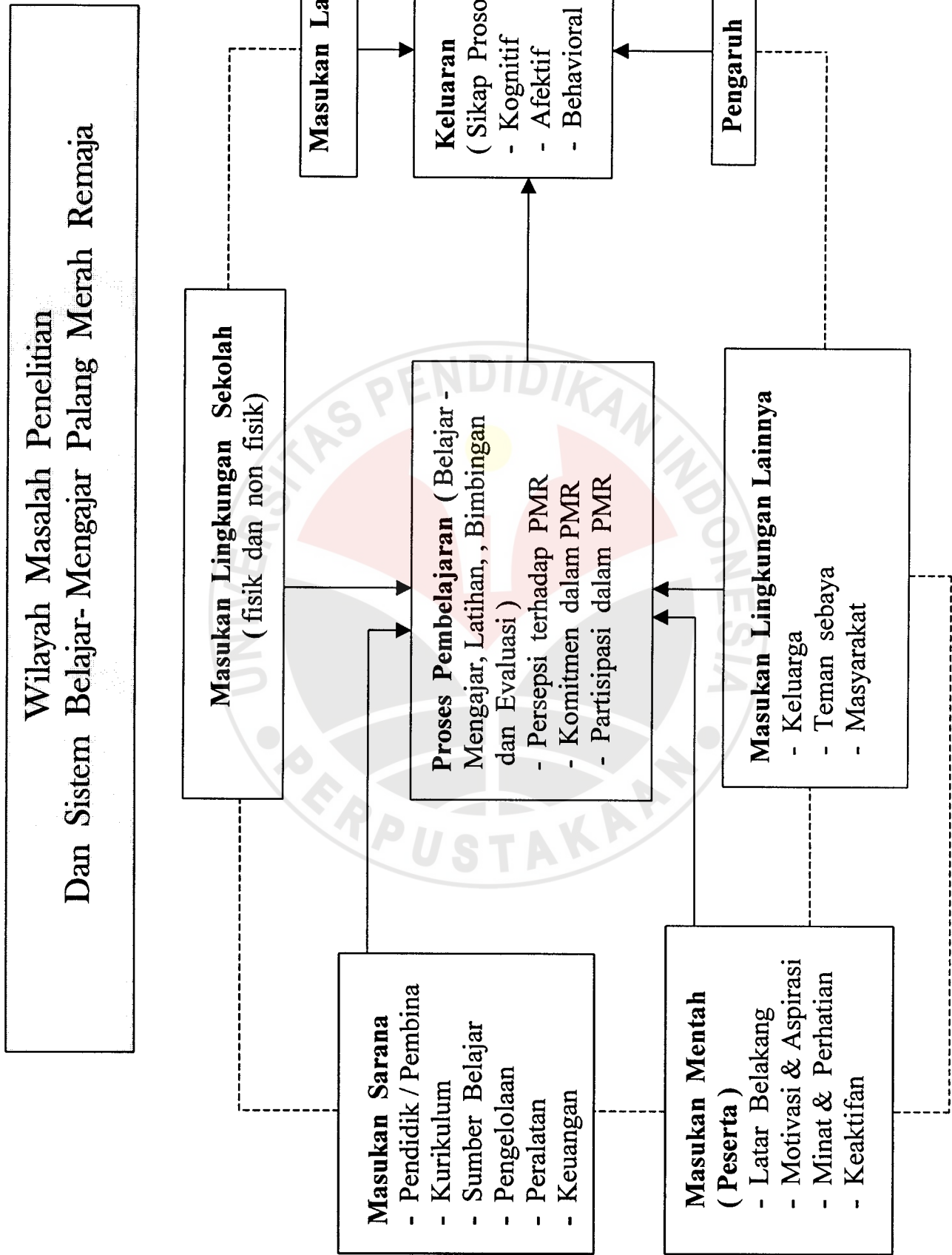


kegiatan ke-PMR-an dengan mengambil porsi terbanyak dalam hal sikap prososial mereka.

Pemilihan ketiga komponen tersebut tidak berarti meniadakan komponen lainnya, akan tetapi hanya semata-mata didasarkan atas pertimbangan keterbatasan ruang lingkup penelitian. Semua komponen di dalam aktivitas PMR ini mempunyai saling keterkaitan secara fungsional antara yang satu dengan lainnya, meskipun variasi dan dominasi keterkaitannya berlainan.

Untuk memahami lebih lanjut kesalinghubungan antar berbagai komponen di dalam PMR yang sekaligus sebagai peta atau gambaran wilayah penelitian ini bisa disimak gambaran Wilayah Masalah Penelitian, dan rangkaian proses kegiatan PMR ini sebagai berikut :





## E. Identifikasi Variabel Penelitian

Palang Merah Remaja yang didirikan pada bulan Maret 1950 ini merupakan perwujudan dari keputusan Liga Perhimpunan Palang Merah Nasional mengenai gerakan ini. Pada awal keberadaannya PMR ini sepenuhnya sebagai Pendidikan Luar Sekolah yang secara kelembagaan maupun pengelolaan kegiatannya berada di luar sekolah tidak berada di Lembaga Pendidikan Sekolah, baru pada tanggal 22 Juni 1974 melalui Surat Edaran DIKMENUM-DEPDIKBUD Palang Merah Remaja menjadi salah satu pilihan dari kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan Pendidikan Sekolah, sebagai "adopsi dan adaptasi" kegiatan PLS yang pengelolaan maupun pelaksanaannya merupakan gabungan antara lembaga di luar sekolah dengan lembaga sekolah, yang terwadahi di dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kedudukan PMR di dalam rangkaian kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas (sekarang Sekolah Menengah Umum) dipertegas dengan Keputusan MENDIKBUD-RI No. 209/U/1964 tentang Perbaikan Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas, yang kemudian diperjelas dengan Petunjuk Pelaksanaan dan Pelaksanaannya, PMR adalah merupakan salah satu

bentuk kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas.

Dalam kegiatan PMR di lingkungan SMU ini Kepala Sekolah mempercayakan pembinaannya kepada seorang guru pembina, di bawah koordinasi langsung Wakasek Bidang Kesiswaan. Hal ini bukan berarti Kepala Sekolah itu melepas begitu saja tanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya, tetapi justru dengan pembagian tugas pembinaan ini dimaksudkan agar kegiatannya berjalan lancar dan bisa dikembangkan lebih maju.

Sementara anggotanya adalah siswa yang memilih dan terdaftar sebagai anggota Palang Merah Remaja. Memang tidak semua siswa tertarik untuk mengambil kegiatan PMR ini sebagai pilihan utama ekstrakurikulernya, namun dalam kenyataan jumlah anggotanya kurang lebih berimbang dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Bahkan di beberapa SMUN, seperti di SMUN-2, SMUN-3, DAN SMUN-7 keberadaan PMR menempati peringkat kedua setelah Pramuka. Sebagaimana kegiatan ekstrakurikuler lainnya, tidak seluruh anggotanya mengambil peran aktif, karena tingkat pemahaman maupun komitmen mereka berbeda-beda.

Dalam kaitannya dengan sikap prososial para anggota PMR SMUN di Kotamadya Bandung, yang aspek-

aspeknya sealur dengan prinsip-prinsip dasar Palang Merah (kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, kesemestaan, kenetralan, kemandirian, kesatuan dan kesemestaan), maka intensitas dan kualitas sikap prososial mereka diduga kuat berkaitan dengan persepsi, komitmen, dan partisipasi mereka di dalam PMR. Dengan kata lain perbedaan tingkat persepsi, komitmen dan partisipasi mereka di dalam PMR akan berpengaruh pada hasil kegiatan belajar-mengajarnya, yang di dalam penelitian ini difokuskan pada perubahan "sikap prososialnya". Kerangka pikir inilah yang dijadikan acuan untuk mengidentifikasi variabel penelitian, yang akan diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Sikap Prososial (Y1)**

Sikap prososial merupakan sebagian dari sikap sosial, yaitu suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan nyata atau mungkin terjadi di dalam kegiatan sosial. Dengan kata lain sikap prososial dipahami sebagai keadaan dalam diri seseorang yang membuka kemungkinan tergeraknya hati orang tersebut melakukan kegiatan sosial, diiringi dengan perasaan-perasaan tertentu yang terbentuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan, latar belakang maupun motif tertentu. Adapun obyek dari sikap ini

adalah interaksi sosial yang diwarnai dengan unsur-unsur sikap simpati, berkoperasi, suka menolong, suka menyelamatkan, menyenangkan, dan bersedia memberikan sesuatu kepada orang lain, yang dilandasi dengan suka rela.

Baik David Krech (1988) maupun Vander Zanden (1984) menyatakan bahwa sikap itu berbeda efeknya dalam perilaku masyarakat sesuai dengan karakteristik dasar sikap, yang terdiri atas tiga rana sikap yang berbeda valensi dan derajat multipleksitasnya. Tiga komponen tersebut ialah :

1) Rana kognitif, yaitu cara mempersepsi sebuah obyek peristiwa atau situasi, berupa pemikiran, keyakinan atau ide tentang sesuatu. Sesuatu di sini adalah interaksi sosial yang diwarnai oleh sikap prososial yang terdiri atas sikap simpati, sikap berkoperasi, suka menolong, membantu, menyelamatkan, menyenangkan, memberi sesuatu kepada orang lain dan suka rela.

2) Rana afektif, yaitu terdiri atas perasaan positif atau negatif terhadap obyek interaksi sosial yang diwarnai dengan ketujuh aspek sikap prososial tersebut di atas ;

3) Rana behavioral, yaitu kecenderungan atau kecondongan untuk berbuat lewat cara dan acuan

tertentu terhadap pelbagai obyek, peristiwa atau situasi "interaksi sosial". Perilaku seseorang bisa menunjukkan sikap orang yang bersangkutan. Namun demikian sikap itu tidak mesti menimbulkan suatu perbuatan tertentu, di samping sikap itu sendiri tidak dapat langsung diukur dari perilaku yang tampak (Bany and Johnson, 1975 : 378)

Sikap prososial siswa dalam penelitian ini bisa dirumuskan sebagai suatu kesadaran atau keadaan dalam diri anggota Palang Merah Remaja yang menggerakkan mereka untuk berbuat/bertindak atau sebaliknya, yang di dalamnya disertai perasaan-perasaan tertentu (simpati, berkoperasi, suka menolong, suka membantu, menyelamatkan, menyenangkan orang lain dan memberi amal derma secara suka rela) di dalam menangani obyek (interaksi sosial) dan terbentuk atas dasar pengalaman, pengetahuan, latar belakang dan motivasi yang diwadhahi di dalam persepsi, komitmen dan partisipasi mereka dalam kegiatan Palang Merah Remaja.

## **2. Persepsi Terhadap Kegiatan PMR (X1)**

Keterlibatan siswa di dalam keanggotaan PMR mesti diawali dengan proses terbentuknya persepsi terhadap kegiatan PMR. Persepsi tersebut terbentuk melalui proses kognitif mengenai seluk-beluk kegiatan



PMR, baik dari segi macam kegiatan, tujuan maupun prinsip-prinsip, tugas dan kewajiban anggota, penampilan para pembina dan interaksi dalam kegiatan belajar-mengajarnya.

Menurut Edgar Vinance (1968 : 469-470) bahwa aspek kesadaran (persepsi) itu terjadi melalui tiga cara/proses yaitu ; 1) ada hubungannya dengan masa lalu ; 2) pemrosesan informasi termasuk di dalamnya proses interaksi ; 3) pemaknaan dan pengekspresian. Dengan kata lain persepsi terhadap PMR secara konprehensif dan terpadu tidak mungkin terbentuk dengan sendirinya, tapi melalui proses belajar atau sekurang-kurangnya memahami seluk-beluk PMR dari mulut ke mulut, melalui media massa atau dari sumber lainnya. Untuk itu persepsi terhadap PMR sebagai variabel yang muncul sebagai produk pendidikan, dipandang perlu diungkapkan dalam kaitannya dengan komitmen, partisipasi siswa di dalam PMR dan sikap prososial mereka.

### ***3. Komitmen Terhadap PMR (X2)***

Setiap individu mempunyai potensi untuk terikat atau mengikatkan diri dalam suatu ikatan sosial, atau sebaliknya menolak dengan tidak terlibat di dalamnya. Keberadaan Palang Merah Remaja yang mempunyai prinsip kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian,

kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya kegiatan sosial. Sebab ketujuh prinsip tersebut selalu berada dalam kaitannya dengan interaksi sosial. Karena kegiatan PMR di tingkat SMU ini lebih diorientasikan pada kerja kelompok, maka diperlukan kebersamaan atau keterikatan dan kesetiaan yang tumbuh di dalam organisasi sebagai wadah yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kebersamaan di dalam organisasi PMR ini mengenyampingkan kepentingan yang didasarkan atas kepentingan pribadi, selama menyangkut masalah ke-Palang Merah-an. Pemahaman komitmen terhadap organisasi dan kegiatan PMR ini mencakup unsur-unsur 1) keyakinan bersama akan perlunya menjadi anggota PMR ; 2) adanya rasa memiliki ; dan 3) harapan dan tujuan yang dihayati para anggota dan ideologi yang dipaparkan di dalam tujuh prinsip fundasional Palang Merah yang mengikat semua anggotanya.

#### **4. Partisipasi siswa Dalam PMR (X3)**

Partisipasi siswa dalam PMR diartikan sebagai keikutsertaan mereka dalam organisasi PMR berikut kegiatan-kegiatannya. Partisipasi itu bisa bersifat aktif atau sebaliknya. Partisipasi aktif apabila seseorang menerima atau bahkan mengajak orang lain

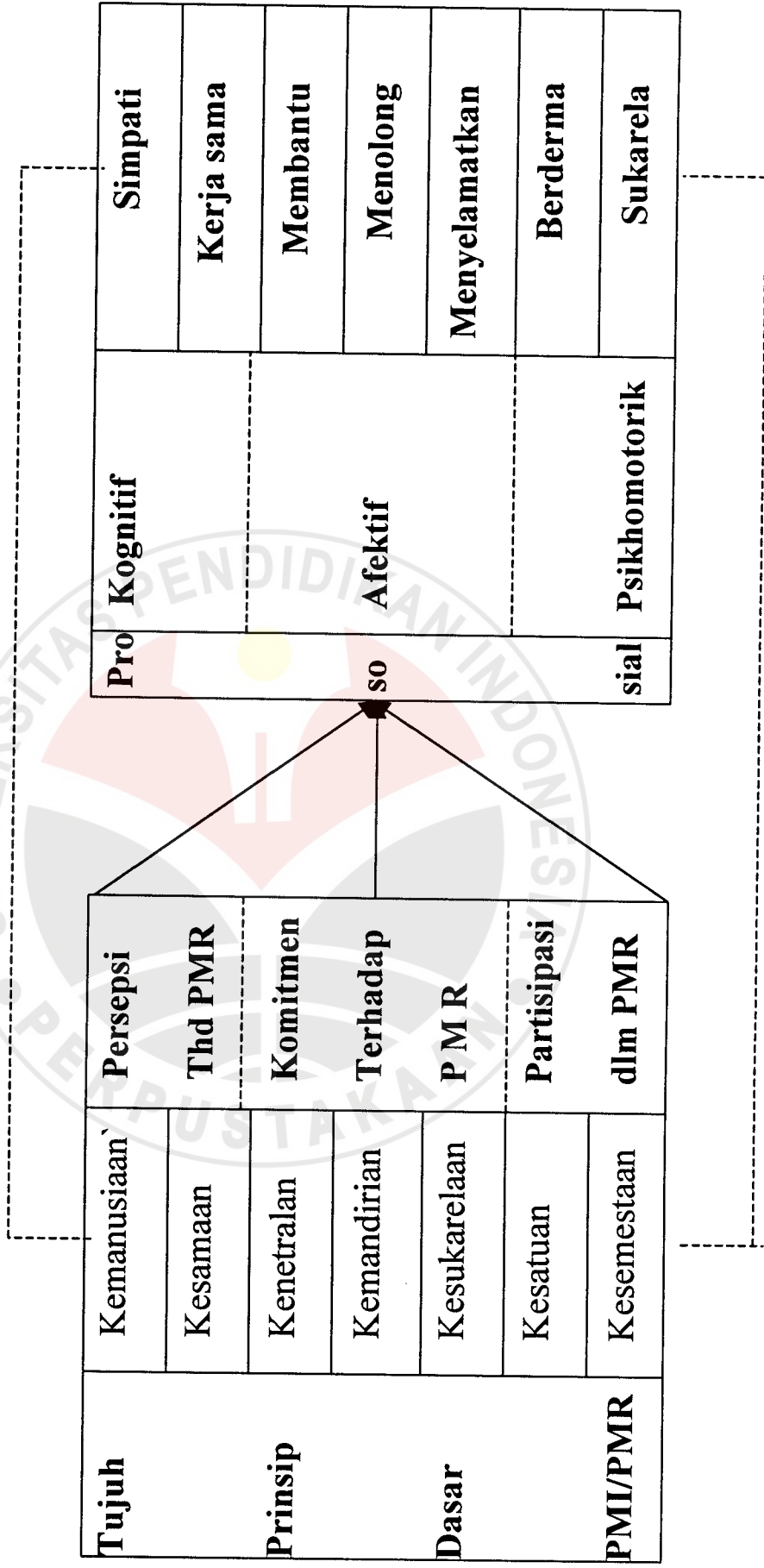
untuk terlibat dalam organisasi atau kegiatannya, sedangkan partisipasi pasif berarti dia menerima organisasi itu tetapi tidak melibatkan diri di dalamnya. Partisipasi itu berupa pikiran, tenaga, keahlian, barang maupun uang (Santoso Sastroputro, 1986 : 16). Bentuk partisipasi seperti di atas sangat diperlukan di dalam PMR, karena tanpa partisipasi mereka program ini tidak akan berjalan lancar.

Partisipasi anggota PMR ini bisa dirumuskan sebagai keikutsertaan dan keterlibatan para anggota PMR secara menyeluruh dalam pengambilan keputusan, penetapan tujuan dan kebijakan, arah dan langkah kegiatan, pengawasan kelancaran kegiatan, peningkatan dan pengembangan, baik dalam pendidikan dan latihan maupun praktek dan penerapan pengetahuan serta keterampilan di Palang Merah.

Dalam studi ini partisipasi siswa dalam kegiatan PMR menjadi salah satu fokus utama, karena memang dari situ bisa diketahui sejauh mana para anggota PMR ikut serta dan terlibat di dalam aktivitas PMR yang bersifat ekstrakurikuler, dan sebagai salah satu bentuk kegiatan PLS di Lembaga Pendidikan Sekolah.

Untuk memahami lebih lanjut variabel dan paradigma penelitian ini bisa diperhatikan matriks sebagai berikut :

**KETERJALINAN ANTARA PRINSIP PALANG MERAH REMAJA**  
 Dengan  
**SIKAP PROSOSIAL**



## **F. Tujuan Penelitian**

### *1. Tujuan Umum*

Tujuan umum penelitian ini adalah mengungkapkan persepsi, komitmen dan tingkat partisipasi siswa anggota Palang Merah Remaja terhadap kegiatan palang Merah Remaja berikut komponen-komponen yang terkait di dalamnya. Studi ini juga difokuskan pada pengungkapan sikap prososial mereka sebagai bagian dari hasil belajar-mengajar mereka serta keterkaitannya dengan persepsi, komitmen dan partisipasi mereka di dalam Palang Merah Remaja di SMUN wilayah Kotamadya Bandung.

### *2. Tujuan Khusus*

Secara khusus, penelitian ini bertujuan :

- a. Mengungkapkan sejauh mana persepsi, komitmen dan partisipasi anggota PMR di dalam aktivitas ke-Palang Merah-an sebagai kegiatan PLS di SMUN yang berada di wilayah Kotamadya Bandung. Persepsi, komitmen dan partisipasi mereka difokuskan pada organisasi PMR, program dan proses belajar-mengajar yang berlangsung, latihan-latihan, bimbingan-penyuluhan sampai pada tahap evaluasi. Di samping itu juga meliputi sarana dan prasarana, status kelembagaan, sumber belajar, materi belajar-mengajar pengelolaan maupun keuangan ;
- b. Mengungkapkan bentuk-bentuk kegiatan ke-Palang Merah-an yang dilaksanakan di SMUN Kotamadya Bandung, baik

dalam program pembelajaran maupun dalam mempraktekkan pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh selama mengikuti PMR ;

c. Mengungkapkan fungsi dan peran Palang Merah Remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat ;

d. Mengungkapkan sikap prososial siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat identik dengan ketujuh prinsip Palang Merah (kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan). Sikap prososial ini diwujudkan dalam bentuk kognisi, afeksi, dan psikomotor yang mencakup unsur sikap simpatik, kooperatif, suka menolong, gemar membantu dan menyelamatkan orang lain, menyenangkan orang lain, memberi sesuatu kepada orang lain secara sukarela.

e. Mengungkapkan keterkaitan antara persepsi, komitmen dan partisipasi

anggota PMR di dalam aktivitas ke-Palang Merah-an di lingkungan SMUN Kotamadya Bandung.

f. Mengungkapkan kaitan antara persepsi, komitmen dan partisipasi mereka di dalam kegiatan Palang Merah Remaja dengan sikap prososial mereka di dalam kehidupan sehari-hari.



## G. Manfaat Penelitian

Masalah efektivitas belajar-mengajar yang bersifat ekstrakurikuler, yang termasuk salah satu model Pendidikan Luar Sekolah untuk peserta Pendidikan Sekolah di kalangan siswa SMUN di Kotamadya Bandung ini perlu diteliti, karena hal tersebut berkaitan erat dengan salah satu tolok ukur keberhasilan sistem dan strategi pendekatan program Pendidikan Luar Sekolah untuk peserta didik di dalam sistem persekolahan. Sebagian dari tolok ukur keberhasilan tersebut adalah produk pendidikannya, yang di dalam studi ini dititikberatkan pada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, apakah sesuai dengan tujuan serta prinsip-prinsip yang digariskan di dalam program dan proses belajar-mengajar mereka atau justru sebaliknya. Dalam hal ini adalah keluaran dari proses kegiatan belajar-mengajar di Palang Merah Remaja, yang di lingkungan sekolah pengelolaan maupun pelaksanaannya disatukan di dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Palang Merah Remaja SMUN di Kotamadya Bandung secara formal-organisasionalnya berada di bawah Palang Merah Indonesia Cabang Kotmadya Bandung, sedangkan Kepala Sekolah secara Ec-officio adalah Ketua PMR Kelompok Sekolah, namun secara fungsional-koordinatif-konsultatif kependidikannya berada di bawah koordinasi Palang Merah



Indonesia Cabang Kotamadya Bandung bersama Pembina PMR yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah.

Palang Merah Remaja sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di SMUN, maupun sebagai kegiatan yang berada di luar sekolah, yang kedua-duanya berada di bawah payung Pendidikan Luar Sekolah. Baik PMR sebagai kegiatan PLS yang diselenggarakan di luar sekolah maupun di lingkungan pendidikan sekolah masih sangat sedikit dijadikan obyek penelitian, baik dalam arti kelembagaan, program dan proses belajar-mengajar maupun produktivitas kuantitatif-kualitatif keluarannya. Keadaan demikian kurang lebih sama dengan kondisi pendidikan ekstrakurikuler di lingkungan Sekolah Menengah Umum Negeri di Kotamadya Bandung.

Palang Merah Remaja sebagai bentuk Pendidikan Luar Sekolah yang terwadahi di dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMUN Kotamadya Bandung ini belum pernah diteliti orang. Tidak seperti kegiatan ekstrakurikuler lainnya, atau bentuk kegiatan PLS lain yang lepas dari sistem persekolahan, yang telah banyak dijadikan obyek penelitian. Dalam hal ini adalah Palang Merah Remaja di lingkungan SMUN wilayah Kotamadya Bandung.

Keikutsertaan siswa SMUN di dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengayaan dan pendalaman sebagian dari mata pelajaran kurikuler, sekaligus bisa

dijadikan modal bagi pengembangan kepribadian mereka, atau sebagai pengisi waktu luang mereka. Terlebih lagi kegiatan PMR ini berdasarkan pada prinsip kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan, yang sangat bernilai kontributif bagi pembentukan pribadi mereka.

Meskipun kegiatan tersebut sangat konstruktif, namun belum tentu mendapat perhatian seksama dari para siswa -- termasuk dari anggota PMR sendiri --. Oleh sebab itu perlu dikaji bagaimana persepsi, komitmen dan partisipasi mereka di dalam kegiatan Palang Merah Remaja tersebut, dengan harapan agar bisa ditingkatkan lebih baik. Penelitian ini di samping untuk mengembangkan teori keilmuan PLS juga dimaksudkan agar mampu mengungkapkan seluk-beluk kegiatan ke-Palang Merah-an berikut masalah-masalah yang dialami, agar nantinya bisa dijadikan acuan bagi pengembangan program kegiatan tersebut pada masa yang akan datang.

Pentingnya masalah ini diteliti, dapat ditinjau dari aspek kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut dalam kerangka pandang sebagai berikut :

1. *Dari kerangka pandang teoritik, yaitu untuk kepentingan pengembangan teori keilmuan dalam rumpun Studi Pendidikan Luar Sekolah. Penelitian ini diharapkan bisa menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi*

keberhasilan peserta didik dalam proses belajar-mengajar ekstrakurikuler. Keberhasilan peserta didik Pendidikan Luar Sekolah di lingkungan Pendidikan Sekolah, yang di samping mengikuti kegiatan kerikuler juga mengikuti kegiatan PLS. Disamping itu juga ingin memperoleh gambaran hasil yang dicapai siswa di dalam kegiatan ke-Palang Merah-an sebagai salah satu bentuk kegiatan Pendidikan Luar Sekolah di lingkungan Pendidikan Sekolah ;

2. *Dari kerangka pandang kelembagaan*, di mana hasil atau temuan penelitian ini bisa disumbangkan kepada lembaga pengelola program kegiatan ke-Palang Merah-an (minimal di lingkungan PMI Cabang Bandung), dan juga kemungkinan ;diterapkannya di sekolah dalam upaya pengembangan dan peningkatan bidang kegiatan PLS, baik bagi PMR maupun kegiatan PLS lainnya.

3. *Dari kerangka pandang praktis*, bagi para perencana dan praktisi Pendidikan Luar Sekolah maupun yang berlangsung di dalam Sistem Pendidikan Sekolah maupun di luar Sistem Sekolah. Masukan yang bisa diberikan kepada mereka di antaranya adalah pemahaman tentang diri peserta didik, minat-perhatian, sikap mental, persepsi, komitmen, partisipasi serta tanggung jawab mereka di dalam kegiatan belajar-mengajarnya.

4. *Implikasi berikutnya* adalah untuk mengundang kepedulian para peneliti, para pakar, para pengamat dan

pemerhati bidang ke-PLS-an, atau bidang lain yang mempunyai relevansi, seperti bidang sosiologi, psikologi sosial, pendidikan umum, maupun pendidikan moral-agama. Di samping itu juga mengundang perhatian para pakar di bidang ilmu sosial dan pendidikan untuk menelaah lebih lanjut hasil studi ini, atau menjadikannya sebagai salah satu acuan atau tilikan pengamatannya.

#### H. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas asumsi, bahwa :

1. Terbentuknya sikap dan perilaku seseorang tidak hanya ditentukan oleh hasil belajar mereka -- baik di dalam sistem sekolah maupun di luar sistem sekolah --, akan tetapi ia dibentuk oleh pengetahuan, keyakinan, perasaan, pengalaman dan kecenderungan merespons obyek tertentu. Untuk itu Palang Merah Remaja sebagai salah satu bentuk kegiatan PLS diasumsikan mempunyai sumbangan berarti bagi pembentukan sikap anggotanya sesuai pengalaman, pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan, yang di antaranya diperoleh melalui kegiatan PMR berikut prinsip-prinsip dan misi yang dikembangkannya.

2. Sikap prososial itu bersifat universal, yang setiap orang memilikinya, namun intensitasnya berbeda. Perbedaan ini karena dipengaruhi oleh pengetahuan,

pengalaman, keyakinan, perasaan dan kecenderungan merespons terhadap obyek tertentu. Obyek dimaksud adalah interaksi sosial. Di sisi lain ketujuh prinsip yang ditanamkan di dalam PMR (kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan) selaur dengan unsur-unsur yang ada di dalam sikap prososial ( simpati, kerja sama, membantu dan menolong, menyelamatkan dan menyenangkan, memberikan donasi dan suka rela ). Karena itu keberhasilan pembentukan sikap di dalam PMR diasumsikan berakibat pada terbentuknya sikap prososial dengan sendirinya bagi anggota PMR.

3. Sikap itu mempunyai posisi yang sangat penting dalam pewujudan perilaku. Sikap yang terbentuk atas dasar pengetahuan, pengalaman, keyakinan, perasaan dan kecenderungan merespons sesuatu diasumsikan mempunyai keterkaitan dengan persepsi, komitmen dan partisipasi para anggota PMR yang bernilai kontributif bagi pengisian aspek-aspek "pemicu" sikap tersebut. Namun demikian sikap belum tentu secara otomatis melahirkan perilaku sebagai "realisasi" sikap tersebut, tetapi sikap lebih merupakan "prediktor yang akurat" terhadap perilaku. Seperti dinyatakan Cohen (dalam Vander Zanden, 1984:165):

"Many investigators have assumed that attitudes occupy a crucial position in our mental make up and as a result have consequence for the way we act. Viewed from this perspective, attitudes serve as

powerful energizers and directors of our behavior -- they ready us for certain kinds of actions -- Hence, to understand our attitude is to understand our behavior. Indeed, the assumption is frequently made the our attitude as rather predictors of our actions.

4. Peserta Palang Merah Remaja, yang menjadikan PMR sebagai pilihan kegiatan ekstrakurikulernya, tentu telah mempunyai pengetahuan atau informasi awal tentang PMR, serta gambaran tertentu tentang PMR yang memungkinkan adanya persepsi dan kesadaran pada mereka untuk berpartisipasi di dalamnya. Kecenderungan itu diasumsikan mampu mewujudkan partisipasi aktif mereka di dalam PMR, karena PMR adalah merupakan pilihan kegiatan ekstrakurikulernya.

5. Tumbuhnya persepsi positif terhadap PMR serta keseuaiannya dengan nilai-nilai yang dipegangi, menimbulkan komitmen individu anggota PMR tersebut di dalamnya, yang di antaranya diikat oleh kebutuhan, kedekatan, persetujuan, serta kesetiaan, sehingga menumbuhkan keterkaitan atau komitmen, baik di dalam organisasi PMR maupun dengan para anggotanya. Komitmen ini dimungkinkan karena adanya keyakinan bersama, perlunya hidup berkelompok, serta harapan dan ideologi pengikatnya.

6. Hasil belajar peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan maupun terbentuknya sikap -- prososial-- tak lepas dari intensitas dan kualitas belajar-mengajar yang



mereka ikuti. Dengan kata lain, bahwa hasil belajar siswa akan dicapai secara efektif apabila di dalamnya terdapat partisipasi siswa. Karena di dalam partisipasi itu terdapat aspirasi, keterlibatan dan penghargaan atas kemampuan yang dimiliki, yang mampu mendorong untuk berinisiatif serta berprestasi lebih baik lagi. Pemikiran ini selaras dengan pernyataan James Botkin et. all., (1979 :30) :

"Effective participation presupposes an individual ; aspiration, integrity and dignity, as well as an ability to take initiative. While the right to participation can be "granted" neither participation itself nor the responsibilities and obligations inherent in it can be "given" or given away. Real participation likely to be counter-production".

Partisipasi yang efektif mempersyaratkan seseorang akan adanya aspirasi, integritas dan penghargaan sesuai kemampuan untuk mengambil inisiatif. Sementara itu partisipasi bisa diberikan, bukan atas dasar partisipasi itu sendiri melainkan karena tanggung jawab dan kewajiban yang ada di dalamnya yang bisa diberikan atau ditolak. Partisipasi yang sesungguhnya diharapkan bisa mendukung produksi



